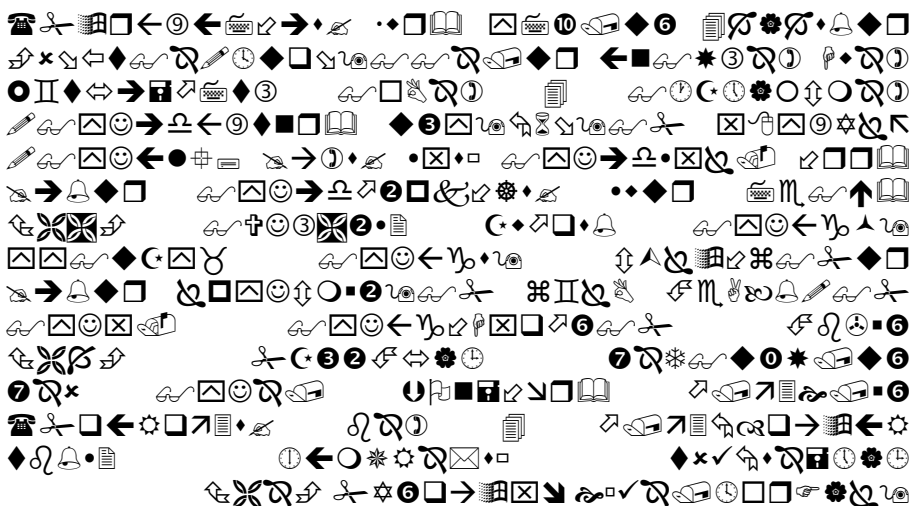


BAB II

DESKRIPSI Q.S AL-ISRA' AYAT 23-25

A. Surat Al-Isra' Ayat 23-25

1. Redaksi Ayat dan Terjemahan



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil", Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”.¹

2. Munasabah

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakalah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-Quran yang

¹ Idris Abdul Somad, Dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hlm. 550-551.

digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Al-Quran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Menurut Quraisy Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.² Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari Al-Quran. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau surat Al-Quran baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan *am* (umum) dan *khas* (khusus), antara yang abstrak dan yang kongkrit, antara sebab dan akibat, antara yang rasional dan yang irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif.

Adapun yang menjadi ukuran (kriteria) dalam menerangkan macam-macam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul* atau *tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkannya. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan berhubungan (*tanasub*), karena sebagian ulama mengatakan:

المناسبة أمرٌ معقولٌ إذا على المعقول تلقته بالقبول

“*Munasabah* adalah suatu urusan (masalah) yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya”.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa *munasabah* termasuk hasil ijtihad mufasir, bukan *tawqifi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan

² Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185.

³ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 161-162.

(i'jaz) Al-Quran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.⁴ Adapun letak persesuaian antara surat ini dengan surat an-Nahl dan sebabnya surat ini diletakkan sesudahnya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Allah SWT. pada surat An-Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat ini Allah menunjukkan Syari'at *Ahlu-Sabti* (Syariat Yahudi) yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibn Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.
2. Bahwa setelah Allah SWT. memerintahkan Nabi SAW. supaya bersabar dan menahan agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi pada surat yang lalu, maka pada surat ini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya dan keluhuran di sisi Tuhannya.
3. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surat itu disebut surat An-Ni'am. Maka, di sini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.
4. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat bagi manusia. Maka Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82 yaitu:



“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

5. Pada surat yang lalu, Allah SWT menyuruh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnu sabil*.⁵

3. *Asbabun Nuzul*

⁴ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, hlm. 161-162.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1-2.

Menurut bahasa “*Asbabun Nuzul*” berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran di turunkan Allah SWT. kepada Muhammad SAW. secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun. Al-Quran diturunkan untuk memperbaiki akidah, akhlak, ibadah dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Sebab *al-Nuzul* atau *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Shubhi Al-Shahih memberi definisi *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yaitu:

ما نزلت الآية أو الأيات بسببه متضمنة له أو مجيئة عنه أو مبينة لحكمه زمن وقوعه
“Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, tau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut”

Berdasarkan rumusan di atas bahwa sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.⁶ Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra’ dan surat Bani Isra’il. Ia dinamai al-Isra’ karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra’ yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra’il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra’il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Isra’il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW. tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra’il.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.⁷ Surat Al-

⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 89-90.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 401.

Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Quran, surat Al-Isra' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.⁸ Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surat ini Makiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surat ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relatif banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian tentang peristiwa Isra', belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.⁹ Imam Al-Biqai berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana'*, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah SWT. Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait Al-Maqdis yang mengandung makna *isra'*, yaitu perjalanan

⁸ Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 339.

⁹ M. Quraish Shihab, hlm. 401-402.

malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian, semua nama surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT. dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.¹⁰

B. Pendapat Mufasir Klasik Tentang Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-25

Menurut bahasa kata "*tafsir*" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiran*" yang artinya adalah keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir Al-Quran adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah SWT. yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya.¹¹ Adapun pengertian tafsir secara istilah seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Al-Jazairi adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh para pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekati dengan jalan mengemukakan salah satu petunjuknya (*dilalahnya*). Imam Al-Kilabi mengartikan tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan tujuan yang dikehendaki oleh *nash* atau teks Al-Quran tersebut.

Dari pengertian tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, atau pemahaman manusia dalam menyikapi nilai-nilai *samawi* atau nilai-nilai *Ilahiyyah* yang terdapat di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Quran sangat mungkin

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hlm. 402-403.

¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 79.

terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu, metode dan corak yang digunakan oleh para penafsirnya sendiri.¹²



Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.¹³

Dalam tafsir Imam Qurthubi dinyatakan bahwa kata *Qodhoo* itu artinya memerintahkan (*amara*), mengharuskan (*alzama*), dan mewajibkan (*awjaba*). Ibnu Abbas, Hasan, dan Qatadah berkata: "*Qodhoo* di sini bukanlah *qodhoo* yang berarti memutuskan suatu perkara (*qodho'uhukmin*), melainkan *qodhoo* yang berarti memerintahkan suatu perkara (*qodho amri*)".¹⁴ Kata "*qodhoo*" Maksudnya memerintahkan, semua perintah mengandung konsekuensi hukum wajib¹⁵ (*al-aslufilamri lil wujub*)¹⁶. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Murohu Lubaid* tafsir an-Nawawi perintah di sini adalah perintah yang mewajibkan.¹⁷ Menurut Ibn Abbas, Hasan dan Qatadah, Allah telah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan (mengesakan) Dzatnya. Selanjutnya Allah telah menjadikan perbuatan berbakti kepada kedua orangtua sebagai kewajiban yang berkaitan dengan hal itu, sebagaimana Dia juga mengaitkan antara syukur (berterima kasih) kepada orang tua dengan syukur kepada-Nya.¹⁸



¹² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 79-80.

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, hlm. 58.

¹⁴ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 133.

¹⁵ Nizam Muhammad Saleh Ya'kubi dan Muhammad Shadik, *Terjemah Qurratu Al-Ainaini Fi Fadhal Birri Al-Wahdain Wa 55 Hikayah Fi Birri Al-Walidaini Li Thiflika*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 18.

¹⁶ Abdul Hamid Hakim, *As-Sullam*, (Jakarta: Saadiyah Putra, .), hlm. 11.

¹⁷ Muhammad An-Nawawi, *Murohu Lubaid Tafsir An-Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, .), hlm. 476.

¹⁸ Muhammad Al-Fahham, hlm. 133-134.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, supaya Allah telah menyertai kamu.¹⁹ Yang dimaksud dengan kata “*ihsan*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.²⁰ Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafadh *tsumma* yang memberikan pengertian “tertib” atau “teratur”. Dalam tafsir Al-Munir karya Wahban Az-Zuhaili dijelaskan bahwa Allah sering mengaitkan antara perintah untuk beribadah kepadanya dengan perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara memperlakukan mereka berdua dengan perlakuan yang baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena kedudukan mereka berdua di bawah kedudukan Allah. Yang merupakan sebab *hakiki* (yang sesungguhnya) dari keberadaan manusia (di muka bumi). Adapun mereka berdua (keduanya) hanyalah merupakan sebab *zhahiri* (yang nampak) dari keberadaan anak-anak, di mana mereka berdua akan mendidik mereka dalam suasana yang penuh dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan sikap mengutamakan anak dari pada diri mereka berdua.

Oleh karena itu, di antara sikap yang menunjukkan kesetiaan dan *murū’ah* seorang anak adalah membalas kebaikan mereka berdua itu, baik dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik dan akhlak yang disenangi maupun dengan memberikan bantuan berupa materi jika mereka berdua memang membutuhkannya dan jika sang anak memang mampu melakukan hal tersebut.²¹




¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, hlm. 58.

²⁰ Abdullaah bin Ibrahim Al-Ansari, *Fathul Bayan Fi Maqosidil Quran*, (Bidaulatil Qitrin: Ihya' Turosil Islam, 1248), hlm. 375.

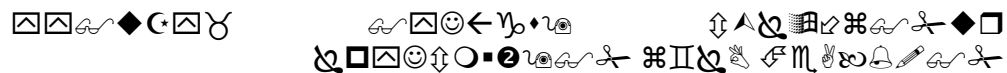
²¹ Muhammad Al-Fahham, hlm. 135.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Al-Haddaj yang katanya: Pernah saya berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyab, segala apa yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Quran mengenai *birru i-walidain*, saya telah tahu, kecuali firman-Nya:



 Apa yang dimaksud perkataan yang mulia di sini?

Maka, berkatalah Ibnu Al-Musayyab: yaitu seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.²² Menurut imam Jalalain dalam kitabnya tafsir jalalain yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan (*jamilan layyinan*),²³ begitu juga menurut imam Nawawi perkataan yang mulia yakni perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.²⁴ Setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, maka Allah SWT. menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya.²⁵



Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, hlm. 61-62.

²³ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya, Darul Ilmi,), hlm. 230.

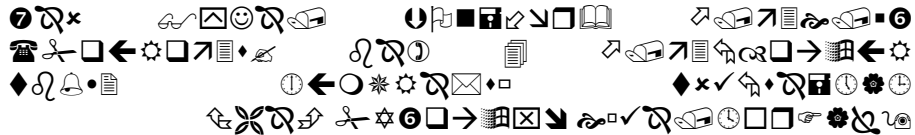
²⁴ Muhammad An-Nawawi, hlm. 476.

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mus'assasah, 1994), hlm. 238.

menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.²⁶ Dalam Kitab Tafsir Imam Qurthubi menjelaskan Allah SWT telah menyebutkan aspek pendidikan (yang dilakukan oleh kedua orang tua) itu secara khusus dengan maksud agar seorang hamba mau mengingat akan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya serta rasa letih yang telah dirasakan oleh mereka berdua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat menambah rasa sayang dan cinta dalam hati seorang hamba kepada orang tuanya.²⁷



Maksud dari potongan ayat di atas adalah ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.



Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, baik berupa perasaan berbakti dan menyakiti jika kamu orang-orang yang baik yakni orang-orang yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat yakni orang-orang yang kembali kepada Allah dengan berbuat taat kepada-Nya.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-25 menurut mufasir klasik yaitu berisi tentang pendidikan tauhid (mengesakan Allah) dan pendidikan akhlak *birrul walidaini*

²⁶ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), hlm. 86-87.

²⁷ Muhammad Al-Fahham, Hlm. 135-136.

²⁸ Bahrul Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1137.

yang mana keduanya saling keterkaitan. Di sini Allah menempatkan posisi berbuat baik kepada orang tua langsung di bawah posisi pengesaan Allah dan penghambaan kepada-Nya tanpa disela dengan apapun. Menurut Imam An-Naisaburi dalam tafsirnya bahwa Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah karena keeratannya korelasinya dengan ibadah, diantaranya:

1. Keduanya adalah fasilitator kelahiran mereka di muka bumi sekaligus fasilitator pendidikan mereka. Tidak ada persembahan yang lebih agung setelah persembahan Allah daripada persembahan orang tua.
2. Pemberian mereka mirip seperti pemberian Allah karena keduanya tidak meminta pujian maupun pahala dibalik pemberiannya.
3. Allah SWT tidak pernah jemu memberi kenikmatan pada hamba, mesti hamba-Nya melakukan dosa besar sekalipun. Begitu juga orang tua, mereka tidak akan memutuskan aliran kemurahan mereka pada anaknya meskipun ia tidak berbakti kepadanya.
4. Sama seperti Allah yang hanya menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, orang tua pun hanya menginginkan kesempurnaan bagi anaknya. Seorang anak tidak akan bisa sempurna kecuali berkat peran dan obsesi ayahnya. Buktinya, orangtua tidak pernah iri pada anaknya meskipun ia diungguli dan anak lebih baik dari pada diri mereka, bahkan justru mereka senang dan mendambakannya. Sebaliknya seorang anak tidak menginginkan jika ada orang lain yang lebih baik dari pada dirinya.

C. Pendapat Mufasir Kontemporer Tentang Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-25



Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu telah menetapkan sesuatu ketetapan yang harus dilaksanakan yaitu jangan engkau menyembah selain Dia.²⁹ Agar tidak menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia. Termasuk pada

²⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif.,), hlm. 812.

pengertian menyembah tuhan selain Allah yakni mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah.³⁰ Thahir Ibn Asyur menilai ayat ini dan ayat-ayat berikutnya merupakan perincian tentang syari'at Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin agar di Makkah. Menurut Sayyid Quthb ayat ini berkaitan dengan tauhid (mengesakan Allah), bahkan dengan tauhid itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.³¹ Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam Tafsir Ibn Katsiir Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya.³²

Begitu juga menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam bukunya Tafsir Al-Azhar pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu yakni Allah SWT. barangsiapa mempersekutukan-Nya dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain. Bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh dan dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu, maka cara beribadah kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya.³³



³⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta, Menteri Agama Republik Indonesia, 1990), hlm. 343.

³¹ M. Quraish Shihab, hlm. 62.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Hlm. 238.

³³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm. 4030.

Maksud dari ayat di atas adalah supaya berbuat ihsan kepada ibu bapak³⁴ yakni berbuat baik kepada keduanya dengan sikap sebaik-baiknya. Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak sesudah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak dan mensyukuri kebaikan mereka seperti betapa besarnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.³⁵

menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bayaan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan tugas yang pertama sesudah beriman.³⁶ Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi manusia dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah.³⁷ Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil-Quran bahwa sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah.³⁸



³⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 812.

³⁵ menteri Agama Republik Indonesia, hlm. 554.

³⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 817.

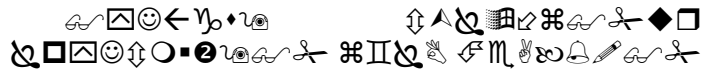
³⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), hlm. 4031.

³⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 248.

Maksud dari ayat di atas adalah jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meninggal tua sehingga tak kuasa lagi hidup sendiri sudah sangat bergantung kepada belas kasih puteranya hendaknya sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Bertambah tua terkadang bertambah dia seperti kanak-kanak seperti dia minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Terkadang ada juga bawaan orang tua membosankan anak, maka janganlah keluar dari mulut seorang anak walaupun itu satu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel di saat memelihara orang tua.³⁹



Maksud dari ayat di atas adalah hendaklah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia, yang pantas, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab, sopan dan santun.⁴⁰



Maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud dengan merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintah selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayang kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongannya. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Misbah Pada ayat ini tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan

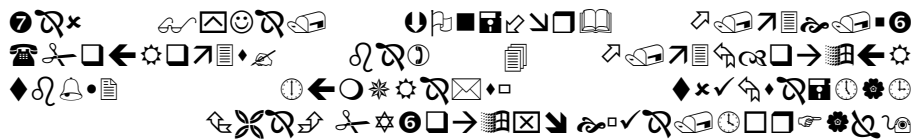
³⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 4031.

⁴⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 4033.

hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.⁴¹



Maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk mendoakan kedua orang tua mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang kedua orang tua itu dengan mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.⁴² Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.⁴³



Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, mengenai seseorang yang terburu nafsu mengucapkan kata-kata yang tidak sopan terhadap ayah ibunya, padahal bukan bermaksud menyakiti hati mereka, atau melakukan sesuatu perbuatan yang keliru, padahal dalam hatinya bermaksud baik dengan perbuatan itu, maka allah berfirman: “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu”.⁴⁴

Syu’bah menceritakan dari Yahya bin Sa’id dari Said bin al-Musayyab, ia mengatakan: “*awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, berbuat dosa lalu bertaubat.” Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq,

⁴¹ M. Quraish Shihab, hlm. 67.

⁴² Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 556-557.

⁴³ M. Quraish Shihab, hlm. 68.

⁴⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 34.

Ma'mar, Atha' bin Yasar, Said bin Jubair dan Mujahid mengatakan: "*awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan". Ibnu Jarir berkata: "di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju kepada ketaatan, bertolak dari apa yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya." Apa yang dikatakan Ibnu Jarir inilah yang benar karena kata *awwaabiin* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata *al-aub* yang berarti kembali.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-25 menurut mufasir kontemporer yaitu berisi tentang pendidikan tauhid (mengesakan Allah) dan pendidikan *birrul walidaini* yang mana keduanya saling keterkaitan. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan berbuat baik terhadap kedua orang tua dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut:

1. karena kedua orang tua itulah yang memberi belas kasih kepada anaknya, telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya dan menghindarkan dari bahaya. Oleh sebab itu, wajib lah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur kepada kedua orang tua.
2. Bahwa kedua orang tua telah memberikan kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu di balas dengan rasa syukur ketika kedua orang tua itu telah lanjut usia.

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, hlm. 241.